

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil temuan-temuan yang diperoleh dilapangan akan dianalisis dengan menggunakan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada. Pada bab ini berisi tentang (a) Kondisi profesionalisme guru PAI pada desa terpencil, (b) Usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenya pada kelas heterogen di desa terpencil, dan (c) Peluang profesi guru PAI dalam mengembangkan profesionalitasnya dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil.

A. Kondisi Profesionalisme Guru PAI pada Desa Terpencil

Kondisi profesional guru PAI pada desa terpencil untuk kompetensi Akademik dari lima (5) orang guru Pendidikan Agama Islam pada lima sekolah dasar tersebut adalah 60% dalam artian 3 orang guru Pendidikan Agama Islam yang sudah memiliki pendidikan S1 dan 2 orang masih belum memiliki pendidikan S1.

Menurut Dedi Supriyadi (1999) menyatakan bahwa guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.¹

¹ Dedi Supriyadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.h.1

Kondisi profesional guru PAI dari hasil observasi dan wawancara yang mencakup empat kompetensi yang dikuasai oleh guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, kepribadian dan kompetensi profesional. Dari dimensi kompetensi paedagogik menyentuh pada aspek kemampuan memahami peserta didik, kemampuan melaksanakan perancangan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Pada dasarnya guru profesional dalam bidang ini. Kemampuan guru dalam mengajar dan dalam mengenail pesert didik cukup bagus. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan

² Gunawan, *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.h. 7

paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.³

Profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam dimensi kompetensi kepribadian yang terkait dengan aspek tingkat kemampuan integritas, kemampuan interpersonal, kemampuan/sikap kepemimpinan, kemampuan menjaga kestabilan emosi, dan keterbukaan/kemampuan bersikap terbuka.kompetensi kepribadian guru ditemukan pada penelitian sangat baik.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (dalam Djamarah SB, 1994) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁴

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara

³ Wijaya, C. Dan Rusyan A.T, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.h. 21

⁴ Zakiah Darajat dalam Djamarah, S.B. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional. 1994.h.14

menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵ Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan,

⁵ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.⁶

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam dimensi kompetensi social yang terkait dengan aspek kreatifitas guru PAI, keterampilan mengajar, motivasi tinggi, demokratis, percaya diri, dan berpikir divergen, Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam dimensi kompetensi professional yang termasuk didalamnya kemampuan mengelola kelas, tempat duduk siswa, alokasi waktu belajar, perhatian guru terhadap siswa, pemberian tanggung jawab terhadap siswa, dan memberi arahan kepada siswa.

Terlihat guru cukup menguasai karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal ini dimungkinkan karena guru yang bersangkutan memang asli dan berdomisili di tempat tugas. Sejak kecil guru sudah berada disana jadi sedikit banyak guru sudah sangat mengenal karakter dan sifat peserta didik. Guru banyak melakukan beberapa pendekatan baik pendekatan secara langsung pada saat berlangsungnya pelajaran maupun situasi eksteranal yaitu ketika berada di luar sekolah.

Selain keterkaitan dengan hal lain kemampuan guru dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mendesain serta mengembangkan baik dalam hal ekspansi maupun mempersempit kurikulum sesuai dengan filosofis kemampuan psikologis siswa. Dua pernyataan di bawah ini dapat

⁶ Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta. 1997. h. 55

kita ambil maksud yang terkandung dari hasil wawancara dengan dua orang guru yang berbeda.

Kemampuan guru dalam menggunakan kurikulum secara benar karena mampu menyaring kurikulum berdasarkan falsafah psikologis, sosial dan pengembangan yang mampu dilakukan oleh siswa.khususnya ketika siswa mendapatkan pelajaran yang dinilai kesulitan yang tinggi bagi kelas rendah. Dilakukan pengunduran waktu hingga usia dan jalan pemikiran siswa mampu mencapainya. Misalnya pada semester berikutnya.kemampuan guru dalam mengkaji sejauh mana daya serap dan kesanggupan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah ditentukan namun guru tidak memaksakan berdasarkan pertimbangan dan analisis guru terhadap beberapa aspek dari siswa perlu pemikiran yang lebih serta analisis yang mendasar bagi seorang guru. Dalam kemampuan atau bidang ini guru termasuk dalam kategori profesional tanpa ada keinginan untuk mengejar suatu target yang tinggi bagi siswa untuk menjangkaunya. Kemampuan merata bagi semua siswa dengan azas keadilan dilakukan oleh guru dengan baik.

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dari hasil wawancara terlihat guru tidak menggunakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru tidak menggunakan teknologi tersebut dikarenakan ketiadaan sarana pendukung dan dari individu guru yang belum mahir menggunakan fasilitas teknologi itu sendiri dan belum mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar menguasai dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Ada dua temuan dalam pengembangan potensi peserta didik. Adanya guru yang tidak mampu berbuat apa-apa dikarenakan terbatasnya anggaran, fasilitas dan potensi siswa. Ada guru yang memanfaatkan lingkungan eksternal untuk mengembangkan potensi siswa seperti pengajian diluar, ikut pada kelompok habsyi atau kegiatan keagamaan lain pada lingkungan masyarakat. Aktivitas ini dapat dilakukan berhubungan dengan kondisi hidup keseharian guru. Apabila guru adalah orang asli daerah itu maka pelaksanaan kegiatan terlaksana tetapi apabila guru tinggal di luar desa atau kecamatan tersebut maka tidak ada pengembangan potensi peserta didik.

Guru tidak melakukan fasilitasi dan pengembangan potensi peserta didik karena guru yang bersangkutan keberadaanya tidak terlalu lama ditempat tugas jadi tidak cukup waktu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik. Guru tidak menggunakan atau tidak memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Hal itu dikarenakan keterbatasan dana, keterbatasan fasilitas dan terbatasnya siswa yang terlihat berpotensi.

Hasil observasi serta wawancara berbeda ditemukan pada guru SDN Panaan dan SDN Kuwari. Dalam hal komunikasi dengan peserta didik guru dianggap mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sedangkan pada SDN yang lain komunikasi berjalan tidak efektif. Hal ini juga pengaruh dari guru yang melakukan perjalanan pulang pergi karena rumahnya guru berada sangat jauh dari sekolah sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di perjalanan. Tingkat profesional guru terlihat dua disini. Pertama guru yang mempunyai tempat tinggal dekat dengan sekolah

mempunyai waktu yang banyak untuk mengadakan interaksi dengan siswa, orang tua serta masyarakat yang akan mendukung komunikasi yang baik serta pengembangan potensipeserta didik. Namun ketika guru bertempat tinggal sangat jauh dari sekolah akan mempengaruhi baik dari komunikasi dengan orang tua siswa, siswa atau peserta didik dan juga masyarakat yang mendukung pengembangan komunikasi efektif dan pengembangan potensi peserta didik.

Dalam bidang menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar tapi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan untuk pengisian raport dan laporan kepada atasan. Setelah melakukan penilaian guru cenderung tidak melakukan tindak lanjut, hanya sampai pada hasil evaluasi kemudian dijadikan sebagai laporan. Namun ada aktivitas yang lain yang peneliti temukan pada saat observasi. Guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, salah satunya adalah membuat buku nilai dan menggunakan buku nilai tersebut sebagai bahan acuan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

Poin yang muncul dalam aspek kompetensi profesional ini adalah selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan seksama. Punya tujuan jelas untuk Pelajaran Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin

yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas.

Bisa berkomunikasi dengan baik orang tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email dan sekarang, twitter. Punya harapan yang tinggi pada siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.

Pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya. Mereka dengan sekuat tenaga memastikan pengajaran mereka memenuhi standar-standar itu. Pengetahuan tentang subyek yang diajarkan. Hal ini mungkin sudah jelas, tetapi kadang-kadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subyek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswa, bahkan bekerja sama dengan bidang studi lain demi pembelajaran yang kolaboratif. Selalu memberikan yang terbaik untuk Anak-anak dan proses pengajaran.

Seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa. Punya hubungan yang berkualitas dengan Siswa. Seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.

Kemampuan lain mengenai profesionalitas guru dalam membuat penelitian tindakan kelas, hampir semua guru tidak pernah melakukan penelitian tindakan kelas ataupun kegiatan ilmiah tertulis. Guru Pendidikan Agama Islam di daerah terpencil pada kabupaten Tabalong belum pernah membuat penelitian tindakan kelas (PTK) karena merasa belum perlu. Hal ini menjadi pemikiran para kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam membuat karya ilmiah baik dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau jenis lain karya ilmiah yang mampu dibuat guru guna mendorong cara berpikir kritis guru, meningkatkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat ataupun menampilkan kreatifitas guru dalam bentuk tulisan. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Implementasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik

kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi itu.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru.⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambil baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambil dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya. Disisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika memperbicarakan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat

⁷ Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.1997.h. 78

dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja guru kearah yang lebih baik sebab kinerja sebagai suatu sikap dan perilaku dapat meningkat dari waktu ke waktu.

B. Usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam rangka mengembangkan profesionalismenya pada kelas heterogen di desa terpencil.

Usaha yang dilakukan adalah strategi, pembuatan alat peraga, penyediaan fasilitas untuk pembelajaran d luar sekolah, strategi mengadakan kegiatan KKGA, pelatihan-pelatihan ISQ dari lembaga yang peduli akan moralitas anak didik (pembentukan karakter anak) dan sharing dengan teman yang lebih kompeten dan pelatihan.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui (1). Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. (2). Program sertifikasi (Pantiwati, 2001). Selain sertifikasi, menurut Supriadi (1998) yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Hal tersebut diperkuat pendapat dari Pidarta (1999) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari : (1). Belajar lebih lanjut. (2). Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru. (3). Ikut mencarikan jalan agar guru-guru

mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan. (4). Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. (5). Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah. (6). Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.

C. Peluang profesi guru PAI dalam mengembangkan profesionalitasnya dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan profesionalisme guru pada desa terpencil.

Peluang profesi guru dalam mengembangkan profesionalitasnya adalah memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, di sekitar sekolah (lingkungan maupun masyarakat) dan wadah organisasi. Potensi melakukan komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa maupun masyarakat sekitar sekolah. Dua hal ini menjadi kelebihan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di daerah terpencil. Tingkat keakraban yang tinggi kemungkinan mampu memberikan solusi untuk pengembangan sumber daya baik yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah serta masyarakat.

Peluang lain yang ditemukan di lapangan adalah tingginya motivasi guru dalam kehadiran di sekolah walaupun keadaan rutin tanpa banyak variasi baik lingkungan sekolah, suasana mengajar maupun kegiatan pembelajaran. Dan kendala yang ditemukan di lapangan dan sepertinya menjadi masalah yang umum bagi guru yaitu guru tidak menguasai IT. Penggunaan alat yang berhubungan dengan IT

merupakan suatu hal yang langka bagi peningkatan profesionalisme di daerah terpencil ini.

Kendala yang ditemukan adalah rendahnya motivasi dalam pengembangan baik dalam kompetensi paedagogik, maupun kompetensi profesional guru.

Faktor penghambat serta cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. Medan yang sangat jauh untuk ikut

Keberadaan guru dalam KKG dirasa sangat penting bagi banyak guru. Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999) bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.⁸

Kemampuan guru dalam membuat karya tulis atau yang biasa dikerjakan sebagian guru adalah PTK. Fakta di lapangan menunjukkan betapa masih langkanya

⁸ Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.1997.h.32-33

Guru yang mau, mampu, dan biasa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah. Dari ribuan Guru yang ada, hanya puluhan saja yang telah menunjukkan kemampuan, kemauan, dan kebiasaan menulis ini. Ini ditandai dari kemampuan mereka mencapai golongan IVb dan kemunculan beberapa tulisan pada majalah atau terbitan lainnya. Sebagian terbesar Guru masih merasa berat dan sulit untuk menulis.⁹

PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas. Di ruangan kelas, PTK dapat berfungsi sebagai (Cohen & Manion, 1980: 211): (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam-jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran-diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas.¹⁰

Beberapa hasil pengamatan dan wawancara kepada para guru, banyak memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan biasa menulis ilmiah. Dua aspek atau faktor dari sekian faktor yang muncul dari pengamatan dan wawancara ini adalah motivasi dan substansi. Aspek motivasi, terkait dengan belum

⁹ Amat Jaedun. *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Seminar Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul, Tanggal 23 Juli 2011. h.2

¹⁰ Cohen, L & Manion, L. (1980) *Research Methods in Education*. London & Canberra. h.211: Croom Helm

munculnya minat, semangat, dan keinginan kuat dari para guru untuk memulai menulis karya ilmiah. Bahkan secara tegas, sebagian besar guru menyatakan puas sampai pada golongan IVa saja, manakala untuk naik ke IVb harus menulis karya ilmiah. Beberapa alasan penyebab rendahnya motivasi menulis karya ilmiah ini adalah ketakutan dan atau kecemasan menulis terkait dengan prosedur dan kriteria tulisan yang dapat diterima dan dihargai sebagai karya ilmiah. Sebagian terbesar mereka menyatakan bahwa prosedur pembuatan karya ilmiah dan kriteria itu terlalu sulit untuk mereka penuhi atau ikuti. Sementara aspek substansi, terkait dengan isi atau bahan tulisan. Sebagian besar dari guru yang belum mau, mampu, dan biasa menulis, lebih disebabkan belum atau tidak adanya bahan yang layak untuk ditulis. Mereka menyatakan belum mempunyai waktu untuk melakukan penelitian, dan mencari sumber sumber bacaan untuk ditulis. Karya tulis ilmiah guru hendaknya memiliki persyaratan khusus, yakni syarat APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten).¹¹

Amanah UU No. 20 Tahun 2003, bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu” berimplikasi pada pentingnya guru melaksanakan pengajaran yang berkualitas. Namun kenyataan menunjukkan, terdapat banyak guru yang belum memenuhi standar minimal layak mengajar.

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi,

¹¹ Sunendar, <http://www.lpmj Jabar.go.id/pmp/danArikunto>, 2007

independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulative. Di sisi lain, pengajaran adalah tugas yang sangat kompleks karena guru dituntut memahami materi yang diajarkan, strategi pengajarannya, karakter dan kemampuansiswanya, dan lain-lain.

Tugas ini semakin kompleks ketika para guru dituntut mengajar dengan cara yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari atau alami, dituntut mengikuti perkembangan teknologi, atau ketika guru dihadapkan pada tuntutan UNAS, perubahan kurikulum, rendahnya motivasi belajar dan kemampuan prasyarat siswa. Salah satu cara membantu guru mengembang tugas pengajaran yang kompleks tersebut adalah menyiapkan program pengembangan profesi guru (teacher professional development). Program tersebut seharusnya menjadi alat pembaharuan pengetahuan guru dan perbaikan praktek pengajaran guru di kelas. Di Indonesia, Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 pun ditetapkan. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan penghasilan guruyang profesional. Guru dianggap memenuhi standar profesional bilamana latar belakang akademik minimal S1/Diploma 4 dan guru harus mempunyai sertifikat pendidik.

Berdasarkan kenyataan ini, muncul pertanyaan: dapatkah dilaksanakan program pengembangan profesi guru pada konteks sekolah masing-masing dengan tetap memperhatikan kebutuhan guru (misalnya pendalaman matematika, strategi pengajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi), situasi lapangan,

perbaikan kualitas pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar siswa? Bagaimana caranya? Apa manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya?

Model yang dikembangkan oleh Patahuddin memadukan tiga konsep, yaitu lima karakteristik pengembangan profesi guru yang efektif (*Five Characteristics of Effective Professional Development*), zone pembelajaran guru, dan pendekatan ethnography. Karena model ini sangat mempertimbangkan konteks sekolah, maka model ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, baik disekolah perkotaan maupun di luar perkotaan. Sehubungan dengan konsep pertama, kelima karakteristik yang dimaksud adalah: berkelanjutan (K-1), bersifat kolaboratif (K-2), berorientasi pada kebutuhan belajar siswa (K-3) mempertimbangkan /memperhitungkan individu guru dan konteksnya (K-4), dan berfokus pada upaya pendalaman materi pelajaran dan strategi pengajarannya (K-5). Pada konsep yang kedua, teori zone pembelajaran guru yang dimaksud adalah “*the three zones of influence in teacher professional learning*” yang dikembangkan oleh Goos. Pada hakekatnya, teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran atau pengembangan guru ditentukan oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan, antara lain pengetahuan tentang keguruan, pengetahuan tentang isi pelajaran yang diajarkan, keyakinan tentang apa yang perlu diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, persepsi guru terhadap kemampuan dan motivasi siswa, kurikulum atau pemahaman guru terhadap kurikulum, tuntutan ujian nasional, fasilitas, sistem atau kebijakan sekolah, budaya masyarakat, latar belakang akademik guru, pengalaman mengajar, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam

tiga zone, yaitu the *Zone of Proximal Development* (ZPD), the *Zone of Free Movement* (ZFM) dan the *Zone of Promoted Action* (ZPA). Pemahaman faktor-faktor yang ada dalam ketiga zone tersebut dapat membantu dalam upaya memfasilitasi guru dalam proses belajarnya.

Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.¹²

Fatah (1996) Menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.¹³

Beberapa peluang Profesi guru Pendidikan Agama Islam bisa berkembang melalui kerjasama dengan beberapa pihak yaitu:

1. Pengawas

Pembinaan supervisi yang dilakukan pengawas sangat memberikan peluang bagi profesionalisme guru dilapangan dalam bentuk masukan, monitoring terhadap setiap aktivitas profesional guru, tindak lanjut apabila profesionalisme guru masih kurang dan banyak lagi peranan pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru.

¹² Tempe, A. Dale., *Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Asri Media. 1992.h. 69

¹³ Fatah, N. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.h.11

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang dapat dilakukan yaitu: (1). Peningkatan dan Pembinaan hubungan yang erat antara Perguruan Tinggi dengan pembinaan SLTA, (2). Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru, (3). Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan, (4). Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik. (5). Pelaksanaan supervisi yang baik, (6). Peningkatan mutu manajemen pendidikan, (7). Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep link and match. (8). Pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang, (9). Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, (10). Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundang-undangan. dan (11) Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

2. Unit Pelaksana Teknis Pendidikan (UPTP)

Pembinaan dan peranan UPTP sangat besar dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan jalan adanya informasi yang lengkap yang disediakan oleh UPTP sehingga ada tindak lanjut disampaikan kepada dinas pendidikan dan kebudayaan tingkat kabupaten untuk langkah selanjutnya yaitu memberi peluang dan pendanaan untuk peningkatan profesionalisme guru di desa terpencil.

3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong

Program kegiatan rekreasi dan study banding untuk kepala sekolah dan guru-guru desa terpencil di kabupaten Tabalong yg merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di desa terpencil sejak tahun 2013. Bentuk kegiatan tersebut 1) kegiatan tersebut dilaksanakan atas biaya DPA dinas pendidikan

kabupaten tabalong yang diusulkan oleh bagian DIKDAS (Pendidikan Dasar) untuk guru-guru dan kepala sekolah dari desa terpencil di Kabupaten Tabalong.

4. Kementerian Agama Kabupaten Tabalong

Kementerian Agama Kabupaten Tabalong memberikan kontribusi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pemberian beasiswa S1, sertifikasi, Pelatihan dan pendidikan tentang kurikulum 2013, dan Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kesulitan atau kendala dari kemenag adalah komunikasi yang agak lambat dengan guru karena jarak yang jauh.

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang dapat dilakukan yaitu: (1). Peningkatan dan Pembinaan hubungan yang erat antara Perguruan Tinggi dengan pembinaan SLTA, (2). Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru, (3). Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan, (4). Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik. (5). Pelaksanaan supervisi yang baik, (6). Peningkatan mutu manajemen pendidikan, (7). Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep link and match. (8). Pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang, (9). Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, (10). Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundang-undangan. dan (11) Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.¹⁴

¹⁴ Hasan, Ani M., *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*,. Artikel. Homepage Pendidikan Network. 2001.h.36

Menurut Akadum (1999) bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu: (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) Masih belum smoothnya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.¹⁵

¹⁵ Akadum. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. 1999. (Online) (<http://www.Suara Pembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses 7 Juni 2014).